

KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA UNIKA WIDYA MANDALA MADIUN DALAM TUTURAN LANGSUNG

Wenny Wijayanti

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (Kampus Kota Madiun) - FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

ABSTRACT

Language has function as a communication tool. As a communication tool, there are several principles that need to be considered when using language. In college, Bahasa Indonesia becomes the compulsory course taken by the students. When using spoken language, students are likely to choose the incorrect words, do not know the situation when they communicate, and do not know the social status with the interlocutors. Based on these situations, the study aims to describe the form of compliance and the violation of the language use in the afternoon class and morning class. This research was a qualitative descriptive study with the data were in the form of students' direct speech and the source of data was derived from the students taking the general course of Bahasa Indonesia. From the results of the research, it is known that there are the compliances and violations of the politeness principles. The compliances of politeness principles in the afternoon class were the compliances to the maxim of the agreement, tact, and approbation, while the compliances of politeness principles in the morning class were the compliances to the maxim of agreement, tact, and sympathy. The violations of politeness principles conducted by the students in the afternoon class were the violations to the maxim of approbation, sympathy, and tact, while the violations of politeness principles conducted by the students in the morning class were the violations to the maxim of tact, modesty, and approbation.

Keywords: *speaking, student, speech*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, ada beberapa kaidah yang perlu diperhatikan ketika menggunakan bahasa. Di perguruan tinggi, bahasa Indonesia menjadi mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh: (1) mahasiswa merupakan komponen bangsa yang wajib mempelajari dan mengembangkan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional dari bangsa Indonesia, (2) sebagai alat pengembangan kepribadian oleh setiap mahasiswa, agar mahasiswa dapat memahami konsep penulisan ilmiah dan mampu menerapkan dalam penulisan karya ilmiahnya, dan (3) sebagai alat komunikasi yang sekaligus dapat mengembangkan kecerdasan, karakter, dan kepribadiannya. Berdasarkan tiga latar belakang yang mendasari mata kuliah Bahasa Indonesia, latar belakang nomor tiga menjadi fokus perhatian. Hal itu karena kurangnya pemahaman pemakaian bahasa Indonesia dalam tindak tutur sebagai alat komunikasi sosial, maka adanya mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi

diharapkan dapat menjembatani mahasiswa untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga kesantunan berbahasa dapat tetap terjaga. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa dalam proses pengajaran tidak hanya fokus pada teori saja, melainkan lebih pada praktik berbicara dengan memperhatikan kaidah kesantunan berbahasa.

Perlu kita sadari bahwa kemampuan berbahasa mahasiswa secara santun masih sangat terbatas. Mereka seolah tidak memperhatikan kesantunan dalam berbicara dan tentu itu sangat disayangkan ketika masih terdapat mahasiswa yang tidak dapat berbahasa Indonesia secara santun seperti belum mampu memilih kata dan cenderung menggunakan pilihan kata yang kasar, tidak senonoh, tidak mengetahui bagaimana pemakaian bahasa ketika dalam situasi formal. Disadari atau tidak, perkembangan budi pekerti di zaman sekarang memang mengkhawatirkan. Seperti yang dikemukakan oleh Ilahi (2014: 18) bahwa bangsa Indonesia tidak hanya mengalami krisis ekonomi maupun politik, tetapi lebih dari itu. Bangsa Indonesia tengah menghadapi krisis karakter atau jati diri yang menjadi landasan fundamental bagi pembangunan karakter bangsa. Salah satu masalah yang dihadapi adalah menurunnya tata krama kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan dalam dunia pendidikan. Erosi budi pekerti semakin tampak, antara lain ditandai (a) Kurang hormatnya peserta didik terhadap guru atau pegawai sekolah, (b) kurang disiplin terhadap waktu dan kurang mengindahkan peraturan, (c) kurang memelihara keindahan dan kebersihan sekolah, (d) perkelahian antar pelajar, penggunaan obat terlarang, (e) kegemaran corat-coret di tembok, yang notabene tidak mencerminkan dunia pelajar (Endraswara, 2013: 49).

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat melihat fenomena masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia tidak sebagaimana mestinya yang tentu jauh dari tatanan masyarakat kita. Masyarakat kita merupakan masyarakat yang menjunjung tatanan nilai kesantunan yang dapat ditunjukkan salah satunya saat mereka komunikasi. Kesantunan berbahasa dalam lingkungan formal maupun nonformal sangat penting untuk dilaksanakan karena semuanya bersumber dari tuturan. Dalam kegiatan bertutur, mahasiswa cenderung tidak memilih kata yang tepat, tidak mengetahui situasi saat mereka berkomunikasi, dan tidak mengetahui status sosial dengan mitra tutur. Ketidaksantunan mereka saat berkomunikasi menyebabkan kesenjangan dalam komunikasi. Hal tersebut tentu dapat melahirkan buruknya situasi. Jika hal itu didiamkan saja dikhawatirkan akan memberikan dampak yang kurang baik untuk kelangsungan komunikasi di lingkup universitas.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana wujud kesantunan berbahasa mahasiswa Unika Widya Mandala Madiun kepada dosen dalam tuturan langsung antara kelas sore dan kelas pagi?
- b. Adakah bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa Unika Widya Mandala Madiun kepada dosen dalam tuturan langsung antara kelas sore dan kelas pagi?

3. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsi dan mendeskripsi kesantunan berbahasa mahasiswa Unika Widya Mandala Madiun kepada dosen dalam tuturan langsung antara kelas sore dan kelas pagi.
- b. Mengetahui dan mendeskripsi pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa Unika Widya Mandala Madiun kepada dosen dalam tuturan langsung antara kelas sore dan kelas pagi.

4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam berkomunikasi yang memuat kesantunan berbahasa.
- b. Bagi dosen, hasil penelitian ini dijadikan sebagai referensi bagaimana menyikapi ketidaksantunan mahasiswa saat berkomunikasi dengan dosen.
- c. Bagi universitas, hasil penelitian ini dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di universitas tentang bagaimana membiasakan seluruh pelaksana pembelajaran dapat berkomunikasi dengan santun.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pragmatik

Pendapat mengenai pragmatik dikemukakan oleh Levinson (dalam Rahardi, 2005: 48) yang menyatakan bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Berkaitan dengan pengertian pragmatik, Wijana (2009: 4) juga mengemukakan bahwa pragmatik mempelajari makna secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi, sehingga makna yang dikaji pragmatik adalah bahasa yang terikat konteks atau dengan mengkaji makna lain mengkaji maksud penutur.

2. Tindak Tutur

Tindak tutur atau dalam istilah Inggris *speech act* merupakan aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu (Rustono, 1999:33).Pendapat lain mengenai hakikat tindak tutur disampaikan oleh Chaer dan Agustina (2010: 50) yang menyatakan bahwa tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan/aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal (Wijana, 1996: 10).

3. Hakikat Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan (*politeness principle*) berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur (Grice dalam Rustono 1999: 66).Konsep kesantunan bertindak tutur ada yang dirumuskan dalam bentuk kaidah, ada pula dalam formulasi strategi. Konsep kesantunan yang dirumuskan dalam bentuk kaidah membentuk prinsip kesantunan, sedangkan konsep kesantunan yang diformulasikan dalam bentuk strategi membentuk teori kesantunan (Rustono, 1999: 66).

Ungkapan kepribadian yang baik, benar, dan santun perlu dikembangkan pada diri pribadi seseorang. Hal tersebut merupakan cerminan budi pekerti halus dan pekerti luhur seseorang. Penggunaan bahasa yang santun mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain. Menjaga harkat dan martabat ialah substansi kesantunan, sedangkan menghormati orang lain itu bersifat perlokutif (Pranowo, 2009: 1-3). Begitu juga dengan Ngalim (2015:78) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa sama dengan wujud perilaku berbahasa yang telah disepakati komunitas pemakai bahasa tertentu dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Rahardi (2005:35) mengatakan penelitian kesantunan mengambil kajian penggunaan bahasa pada suatu masyarakat dengan bahasa tertentu atau berbeda-beda. Perbedaan kehidupan masyarakat dengan bermacam-macam latar belakang budaya dan situasi sosial ini dapat disatukan dengan kesantunan berbahasa untuk saling menghormati. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan bagian dari etika dalam hubungan komunikasi agar tercipta dengan baik, santun dan mencegah adanya permasalahan dalam segala kegiatan yang dilakukan manusia.

Menurut Leech (dalam Rustono, 1999: 70-77) prinsip kesantunan didasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu tak lain adalah bidal-bidal atau pepatah yang berisi nasihat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Secara lengkap, prinsip kesantunan beserta bidalnya diuraikan sebagai berikut.

1. Bidal Ketimbangrasaan (*tact maxim*)
 - a. Minimalkan biaya kepada pihak lain!
 - b. Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain!
2. Bidal Kemurahhatian (*generosity maxim*)
 - a. Minimalkan keuntungan pada diri sendiri!
 - b. Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain!
3. Bidal Keperkenaan (*approbation maxim*)
 - a. Minimalkan penjelekan kepada pihak lain!
 - b. Maksimalkan pujian pada pihak lain!
4. Bidal Kerendahhatian (*modesty maxim*)
 - a. Minimalkan pujian pada diri sendiri!
 - b. Maksimalkan penjelekan pada diri sendiri!
5. Bidal Kesetujuan (*agreement maxim*)
 - a. Minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain!
 - b. Maksimalkan kesetujuan anatar diri sendiri dan pihak lain!
6. Bidal Kesimpatian (*sympathy maxim*)
 - a. Minimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain!
 - b. Maksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain!

Zamzani, dkk (2010: 20) merumuskan beberapa ciri tuturan yang baik berdasarkan prinsip kesantunan Leech sebagai berikut.

1. Tuturan yang menguntungkan orang lain
2. Tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

3. Tuturan yang menghormati orang lain
4. Tuturan yang merendahkan hati sendiri
5. Tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain
6. Tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang karena melalui bahasa (yang digunakan) seseorang dapat diketahui kepribadiannya. Baik buruknya seseorang akan terlihat melalui bahasa yang digunakan. Kesanggupan seorang penutur dalam memilih kata dapat menjadi salah satu penentu santun-tidaknya bahasa yang digunakan (Pranowo, 2009: 15-16). Chaer (2010: 56) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan berdasarkan keenam maksim kesantunan yang dikemukakan Leech sebagai berikut.

- 1) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- 2) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.

Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah.

Dalam sebuah tuturan, diksi diperlukan untuk menjadi indikator mengukur kesantunan berbahasa. Pranowo (2009: 104) memberikan saran agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun, yakni sebagai berikut.

1. Gunakan kata "tolong" untuk meminta bantuan pada orang lain.
2. Gunakan kata "maaf" untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan lain.
3. Gunakan kata "terima kasih" sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
4. Gunakan kata "berkenan" untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
5. Gunakan kata "beliau" untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.
6. Gunakan kata "bapak/ibu" untuk menyapa orang ketiga.

C. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif untuk pengumpulan dan analisis data. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta dan fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga hasilnya yaitu berupa perian bahasa (Sudaryanto, 1993: 62).

2. Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan yang diucapkan maupun yang ditulis mahasiswa Unika Widya Mandala Madiun dalam tuturan langsung kelas sore dan kelas pagi. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa Unika Widya Mandala Madiun kelas sore dan kelas pagi yang mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Teknik simak digunakan untuk mencatat bahasa yang digunakan mahasiswa saat bertutur. Teknik simak ini dilakukan dengan menyadap tuturan yang diujarkan mahasiswa. Teknik sadap ini dimaksudkan untuk menyadap penggunaan bahasa secara lisan. Dalam praktiknya, teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat (Mahsun, 2009: 93).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Tahap ini meliputi pengelompokan data yang terkumpul berdasarkan tujuan penelitian, kemudian menganalisis data yang sesuai dengan permasalahan, pengelompokan dan pengidentifikasian tuturan ke dalam maksim-maksim kesantunan, dan terakhir adalah pengelompokan tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik yang selanjutnya adalah penarikan kesimpulan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa. Adapun bentuk pematuhan dan pelanggaran tersebut dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Pematuhan dan Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

No.	Pematuhan		Pelanggaran	
	Kelas Sore	Kelas Pagi	Kelas Sore	Kelas Pagi
1.	Bidal Kesetujuan	Bidal Kesetujuan	Bidal Keperkenaan	Bidal Ketimbangrasaan
2.	Bidal Ketimbangrasaan	Bidal Ketimbangrasaan	Bidal Kesimpatian	Bidal Kerendahhatian
3.	Bidal Keperkenaan	Bidal Kesimpatian	Bidal Kerendahhatian	Bidal Keperkenaan

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa terdapat pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan mahasiswa selama pembelajaran dalam mata kuliah Bahasa Indonesia yang diikuti oleh mahasiswa kelas sore dan kelas pagi. Bentuk pematuhan dan pelanggaran tersebut dapat dijelaskan dengan contoh-contoh berikut.

a. Pematuhan Kesantunan Berbahasa

1) Pematuhan Kesantunan Berbahasa Kelas Sore

a) Pematuhan Prinsip Kesantunan Bidal Kesetujuan

- D : "Silakan tugasnya dikerjakan dengan baik!"
 M : "Bu, kalau tugasnya dibuat berkelompok bagaimana Bu?"
 D : "Tugasnya individu"
 M : "Iya, Bu".

Konteks: Mahasiswa mencoba melakukan negosiasi dengan dosen agar tugasnya dibuat berkelompok, tetapi dosennya mengatakan bahwa tugasnya dikerjakan individu dan mahasiswa menyetujui ketentuan dosen tersebut.

Berdasarkan tuturan tersebut, mahasiswa telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal kesetujuan. Hal itu karena pada tuturan yang diucapkan mahasiswa menyetujui apa yang diinginkan oleh dosennya yaitu bahwa tugas yang harus dikerjakan merupakan tugas individu meskipun pada tuturan sebelumnya mahasiswa berupaya untuk bernegosiasi dan akhirnya mereka bermufakat untuk mengerjakan tugas sesuai yang diberikan oleh dosen.

- M : "Bu, jika jamnya dimajukan bagaimana Bu karena ini kami ada jam kosong".
 D : "Saya tidak bisa karena masih ada kegiatan lain".
 M : "Oh kalau begitu baik Bu. Terima kasih".
 D : "Iya sama-sama"

Konteks: Mahasiswa bernegosiasi dengan mahasiswa untuk memajukan jam kuliah, tetapi karena dosennya tidak bisa maka jam kuliah tidak jadi dimajukan.

Dari tuturan yang diungkapkan tersebut, dapat dijelaskan bahwa tuturan yang diucapkan mahasiswa merupakan tuturan yang mematuhi bidal kesetujuan. Hal itu karena pada tuturan tersebut, mahasiswa berupaya untuk menyetujui apa yang dikatakan oleh dosen dengan mengatakan "Oh kalau begitu baik Bu. Terima kasih."

b) Pematuhan Prinsip Kesantunan Bidal Ketimbangrasaan

- D : "Saya perlu menuliskan materinya atau tidak?"
 M : "Tidak, Bu, nanti kami minta filenya saja."

Konteks: Dosen memberi penawaran untuk menuliskan materi kepada mahasiswa

- D : "Ayo siapa yang belum menemukan ide saya bantu".
 M : "Iya Bu, ini sudah mau jadi".

Konteks: Dosen memberi penawaran ide kepada mahasiswa

Sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal ketimbangrasaan. Dikatakan mematuhi bidal ketimbangrasaan karena tuturan-tuturan tersebut berupaya untuk tidak membebani mitra tuturnya. Tuturan tersebut berupaya memberikan beban seringan-ringannya kepada mitra tutur (Dosen).

c) Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Bidal Keperkenaan

- M : "Wah bagus itu punya siapa Bu?"

Konteks: Mahasiswa menanyakan hasil pekerjaan siapa yang terlihat bagus.

D : "Bagaimana dengan penjelasan saya, mudah dipahami atau tidak?"

M : "Iya Bu, mudah dipahami kok Bu. Akhirnya saya jadi paham Bu bagaimana membuat proposal penelitian."

Konteks: dosen bertanya apakah penjelasan yang diberikan bias diterima oleh mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kedua tuturan di atas merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal keperkenaan karena pada tuturan-tuturan tersebut penutur berupaya untuk meminimalkan penjelekan kepada pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain.

2) Pematuhan Kesantunan Berbahasa Kelas Pagi

a) Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Bidal Kesetujuan

M : "Bu, mohon maaf Selasa depan kami ada kegiatan makrab, jadi tidak bias kuliah Bahasa Indonesia".

D : "Iya, lalu bagaimana dengan tugasnya? Dikumpulkan Senin sebelum berangkat ya?"

M : "Siap Bu."

Konteks: Mahasiswa kelas pagi memohon izin untuk kuliah minggu depan tidak masuk karena makrba.

M : "Bu, jika yang presentasi diurutkan saja bagaimana, Bu?"

D : "Diurutkan bagaimana?"

M : "Dari depan Bu."

D : "Dari yang sudah selesai saja, biar tidak terlalu lama menunggunya."

M : "Baik, Bu."

Konteks: mahasiswa mengusulkan agar presentasi dimulai dari depan.

Berdasarkan dua tuturan tersebut, mahasiswa kelas pagi telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal kesetujuan. Hal tersebut karena pada dua tuturan tersebut mahasiswa berupaya menyetujui/menyepakati apa yang dikehendaki dosennya.

b) Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Bidal Ketimbangrasaan

D : "Tugasnya nanti dikumpulkan dan dititipkan ke satpam dulu saja ya besok pagi saya ambil?"

M : "Biar kami kumpulkan ke ruangan Ibu saja bagaimana Bu?"

D : "Oh iya terima kasih."

Konteks: Dosen meminta mahasiswa menitipkan tugas di satpam.

M : "Mohon maaf Bu, berkenankah Ibu jika tugasnya kami kumpulkan Senin depan? "

D : "Iya yang penting tidak sampai Selasa."

Konteks: Mahasiswa bertanya tentang waktu pengumpulan tugas

Dari dua tuturan tersebut dapat dijelaskan bahwa mahasiswa telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal ketimbangrasaan. Hal tersebut karena pada

tuturan (a) mahasiswa berupaya untuk tidak membebani sesuatu kepada dosennya dengan memilih untuk mengumpulkan tugas di meja dosen, sedangkan pada tuturan (b) dikatakan sebagai tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal ketimbangrasaan karena pada tuturan tersebut, penutur (mahasiswa) membesarkan jumlah kata yang diekspresi dan hal itu berarti memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan meminimalkan biaya kepada mitra tutur.

c) Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Bidal Kesimpatian

D : "Mohon maaf nanti kuliahnya tidak bisa full ya, saya sedang tidak enak badan."

M : "Oh iya Bu, tidak apa-apa. Semoga lekas sembuh Bu."

Konteks: Dosen meminta maaf kepada mahasiswa karena tidak bisa mengajar penuh karena sakit.

M : "Bu, Mohon izin Dodik tidak bisa masuk karena sakit."

D : "Oh iya, tadi Dodik sudah WA ibu juga"

Konteks: Mahasiswa memintakan izin temannya yang sedang sakit kepada dosen.

Dari dua tuturan tersebut, dapat dipaparkan bahwa mahasiswa telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal kesimpatian. Hal itu karena tuturan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa simpati kepada pihak lain dan meminimalkan antipati kepada pihak lain.

b. Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

1) Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Kelas Sore

a) Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Bidal Keperkenaan

Pelanggaran kesantunan berbahasa bidal keperkenaan dapat dilihat pada tuturan berikut.

D: "Tugas yang sudah dikumpulkan dan sudah saya koreksi, hasilnya cukup bagus."

M: "Wah..pastinya dong Bu."

Konteks: Dosen memberi pujian kepada mahasiswa

D: "Wah tumben untuk tugas kali ini semua sudah mengumpulkan"

M: "Siapa dulu to Bu, kelas kami selalu semangat Bu."

Konteks: Dosen mengapresiasi ketepatan waktu mahasiswa mengumpulkan tugas.

Pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan tersebut terjadi karena penutur (mahasiswa) lebih memaksimalkan pujian pada diri sendiri. Pematuhan kesantunan berbahasa terjadi apabila penutur berupaya untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain (mitra tutur).

b) Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Bidal Kesimpatian

D: "Tidak ada toleransi untuk yang belum mengumpulkan tugas ya?"

M: "Iya Bu, nanti kebiasaan molor bu teman-teman."

Konteks: Dosen menginformasikan bahwa tidak ada toleransi bagi yang belum mengumpulkan tugas.

D: "Ayo silakan maju bagi yang belum maju!"

M: "Yang belum selesai tidak dapat nilai ya Bu, biar adil?"

Konteks: Dosen meminta mahasiswa untuk maju presentasi tugas

Berdasarkan tuturan tersebut, dapat dijelaskan bahwa telah terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa bidal kesimpatian. Hal itu karena pada kedua tuturan tersebut, penutur (mahasiswa) tidak berupaya untuk bersimpati kepada teman yang belum mengumpulkan tugas dengan mengungkapkan kalau dosen memberi toleransi kepada mahasiswa, mahasiswa akan mengambil kesempatan tersebut. Begitu juga pada tuturan kedua, mahasiswa tidak berupaya memberikan simpati kepada orang lain (temannya) yang belum selesai mengerjakan tugas dengan mengatakan bahwa yang belum menyelesaikan tugas tidak mendapatkan nilai.

c) Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Bidal Kerendahhatian

D: "Kelompok satu baik ya tadi penampilannya. Hanya saja analisisnya bisa lebih didalami lagi."

M: "Wah..iya pasti lah..kelompok satu memang oye kok Bu. Hehehe.."

Konteks: Dosen memberikan pujian

M: "Tenang Bu, kami pasti bisa menyelesaikan dengan cepat, Bu."

D: "Iya baik."

Konteks: Mahasiswa meyakinkan bahwa pekerjaannya dapat segera diselesaikan.

Kedua tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa bidal kerendahhatian. Hal itu karena pada kedua tuturan tersebut, penutur (mahasiswa) tidak berupaya meminimalkan pujian pada diri sendiri. Tuturan tersebut justru menunjukkan kesombongan diri penutur.

2) Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Kelas Pagi

a) Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Bidal Ketimbangrasaan

M: "Bu, besok bisa bertemu kami? kami mau bimbingan."

Konteks: Mahasiswa bertanya apakah besok bisa bertemu untuk bimbingan.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa bidal ketimbangrasaan. Hal itu karena pada tuturan tersebut mahasiswa lebih memberikan biaya sebesar-besarnya kepada dosen sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut sebenarnya mengandung makna bahwa mahasiswa ingin bertemu dosen untuk bimbingan tugas, tetapi kalimat yang diucapkan mahasiswa lebih tampak melanggar kesantunan berbahasa.

D: "Bagaimana kalau saya bantu untuk mencari topik penelitian?"

M: "Wah bagus itu Bu, siip setuju Bu."

Konteks: Dosen memberikan tawaran untuk mencarikan topik penelitian kepada mahasiswa.

Tuturan yang diungkapkan tersebut merupakan tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa bidal ketimbanggrasaan. Hal itu karena pada tuturan tersebut, mahasiswa memaksimalkan kerugian kepada mitra tutur yaitu dengan memberikan beban biaya yang lebih kepada dosen untuk ikut membantu mencarikan topik penelitian.

Di dalam tingkat kesantunan tuturan, tuturan a) dan tuturan b) merupakan tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa bidal ketimbanggrasaan. Hal itu karena tuturan-tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan kerugian kepada orang lain.

b) Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Bidal Kerendahhatian

Nasihat yang dikemukakan di dalam bidal kerendahhatian adalah bahwa penutur hendaknya meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Dalam pembelajaran di mata kuliah Bahasa Indonesia terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa bidal kerendahhatian.

M: "Wah, kalau hanya begini berarti saya ya bisa, Bu."

Konteks: Mahasiswa berbicara bahwa mampu menyelesaikan pekerjaan.

M: "Jelas punya saya yang lebih bagus Bu. Hehhe."

Konteks: Menyatakan bahwa pekerjaan dia lebih bagus dibandingkan dengan yang lainnya.

M: "Kalau besok ujiannya seperti ini saya pasti dapat nilai A Bu. Heheh."

Konteks: Mahasiswa berharap ujiannya seperti ini sehingga mendapat nilai A.

Ketiga tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa bidal kerendahhatian. Hal itu karena pada tuturan-tuturan tersebut, penutur berupaya untuk memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Hal ini tentu bertentangan dengan bidal kerendahhatian yang mengharuskan penutur untuk meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan pada diri sendiri.

c) Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Bidal Keperkenaan

Bidal keperkenaan merupakan bidal yang berupaya untuk meminimalkan penjelekan kepada pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Pada kegiatan pembelajaran, ditemukan pula pelanggaran kesantunan berbahasa bidal keperkenaan yang dilakukan oleh mahasiswa. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

D: "Siapa yang bisa menjelaskan mengenai metode penelitian?"

M: "Andrew ki opo to, wong ora iso ngono kok. Hahahah."

Konteks: Dosen bertanya kepada mahasiswa siapa yang dapat menjelaskan metode penelitian itu apa.

M: "Bu, itu lho Dodik belum bisa, Bu. Hahahahah."

D: "Ayo silakan dikerjakan!"

M: "Dara juga tidak bisa Bu. Hahahha."

D: "Ayo sudah cepat dikerjakan!"

Konteks: Dosen menyuruh mahasiswa untuk segera menyelesaikan pekerjaannya.

D: "Kemarin apa tidak mendengarkan penjelasan saya, kok pekerjaannya seperti ini?"

M: "Lha iyo piye to we ki Muk, dirungokne to dosen e ngomong opo".

Konteks: Dosen menanyakan kejelasan penjelasan yang diberikannya kepada mahasiswa.

Dari ketiga tuturan tersebut dapat dijelaskan bahwa tuturan yang dilakukan mahasiswa telah melakukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Hal itu karena pada tuturan yang diucapkan mahasiswa berupaya memaksimalkan penjelekan terhadap orang lain dan meminimalkan pujian seperti pada tuturan "Andrew ki opo to, wong ora iso ngono kok. Hahahah; "Bu, itu lho Dodik belum bisa, Bu. Hahahahah; "Dara juga tidak bisa Bu. Hahahha; "Lha iyo piye to we ki Muk, dirungokne to dosen e ngomong opo". Tuturan-tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar bidal keperkenaan karena pada tuturan tersebut sangat jelas berupaya untuk menjelekan pihak lain.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terjadi pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan mahasiswa kelas sore dan kelas pagi pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Pelanggaran kesantunan berbahasa lebih banyak jumlahnya dibandingkan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Seperti yang telah dikemukakan oleh Zamzani, dkk (2010: 20) ada beberapa ciri tuturan yang baik berdasarkan prinsip kesantunan Leech yaitu tuturan yang menguntungkan orang lain, tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, tuturan yang menghormati orang lain, tuturan yang merendahkan hati sendiri, tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain, dan tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain. Dari tuturan yang ditemukan, pematuhan kesantunan berbahasa terjadi karena mahasiswa berupaya untuk memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain (pematuhan bidal kesetujuan), memaksimalkan rasa simpati pada pihak lain (pematuhan bidal kesimpatian), tuturan yang berupaya untuk merendahkan diri sendiri (pematuhan bidal keperkenaan, dan tuturan yang meminimalkan biaya kepada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain (pematuhan bidal ketimbangrasaan). Selain terdapat pematuhan kesantunan berbahasa, tentunya dalam pembelajaran juga terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa. Adapun pelanggaran kesantunan berbahasa dijelaskan bahwa dalam suatu tuturan yang terjadi dalam pembelajaran, mahasiswa telah memaksimalkan penjelekan kepada pihak lain (pelanggaran bidal keperkenaan), meminimalkan simpati kepada pihak lain

(pelanggaran bidal kesimpatian), memaksimalkan pujian kepada diri sendiri (pelanggaran bidal kerendahhatian), dan memaksimalkan biaya kepada pihak lain (pelanggaran bidal ketimbangrasaan).

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

- a. Terjadi pematuhan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa baik dari kelas sore maupun kelas pagi. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa kelas sore adalah pematuhan bidal kesetujuan, bidal ketimbangrasaan, dan bidal keperkenaan. Untuk kelas pagi, terjadi pematuhan prinsip kesantunan berbahasa bidal kesetujuan, bidal ketimbangrasaan, dan bidal kesimpatian.
- b. Selain terdapat pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, terjadi juga pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh kelas pagi maupun kelas sore dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Pelanggaran yang dilakukan oleh kelas sore yaitu pelanggaran kesantunan berbahasa bidal keperkenaan, bidal kesimpatian, dan bidal kerendahhatian, sedangkan pelanggaran yang dilakukan oleh kelas pagi yaitu bidal ketimbangrasaan, kerendahhatian, dan keperkenaan.

2. Saran

- a. Mahasiswa hendaknya lebih memperhatikan lagi kesantunan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi agar tuturan yang diungkapkan lebih memiliki nilai rasa yang santun.
- b. Dosen/pengajar hendaknya membiasakan diri atau melatih mahasiswa untuk berkomunikasi dengan bahasa yang santun agar mahasiswa juga lebih terbiasa menggunakan bahasa yang santun.
- c. Penelitian ini bisa lebih ditingkatkan lagi kajiannya agar hasil penelitian bisa digunakan untuk perbaikan pembelajaran khususnya dalam hal berkomunikasi yang santun.

Daftar Pustaka

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Thing with Words*. Cambridge, Mass. Harvard University Press.
- Brown, Penelope and S.C Levinson. 1987. *Politeness: Some University in Language*. Cambridge University Press.
- Chaer A. dan Agustina L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Folklor: Konsep, Bentuk, dan Model*. Yogyakarta: Pustaka Rumah Suluh.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Leech, Geofery. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ngalim, Abul, dkk. 2015. *Sosiolinguistik: Suatu Kajian Fungsional*. Sukoharjo: Jasmine.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Searle, J. R. 1975. " Indirect Speech Acts" .Dalam P. Cole dan J. Margon (Penyunting), *syntax and semantics*. Vol. 3: Speech Acts. New York: Academic Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2009. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Zamzani, Tadkiroatun Musfiroh dan Siti Maslakhah, Ari Listyorini, Yayuk Eny R. 2010. Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.